

Etos Ilmiah Islam di Palembang Abad Ke 18-19 Masehi

Hudaidah¹⁾, Lukmanul Hakim²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya

²⁾Program Studi Ilmu Hadis, UIN Raden Fatah Palembang

¹⁾hudaidah@fkip.unsr.ac.id ²⁾lukmannulhakim_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Perkembangan Islam yang massif di Palembang pada abad ke-17 Masehi, berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan Islam sebagai akibat dari etos ilmiah yang dimiliki umat Islam. Tujuan tulisan ini adalah mencari tahu tentang konsep ilmu dalam Islam dan perkembangan etos ilmiah Islam di Palembang. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dengan menggunakan sumber tertulis, data dianalisis dengan Model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil akhir dapat dikemukakan bahwa Islam telah memberikan ruang yang sangat baik tentang konsepsi membaca dan menulis dalam Al-Qur'an sebagai cikal bakal pengembangan ilmu. Seiring masuknya Islam di Palembang, kehidupan ilmiahpun menandai dunia Islam Melayu Palembang dengan membuminya kebiasaan menulis dikalangan umat muslim dengan menggunakan huruf Arab berbahasa Melayu dalam menulis kitab-kitab keagamaan. Hal ini menunjukkan etos ilmiah Islam di Palembang tumbuh subur karena keimanan masyarakatnya.

Kata kunci: *Etos, Ilmiah, Islam, Palembang.*

Abstract

The massive development of Islam in Palembang in the 17th century AD impacted the development of Islamic science due to the scientific ethos of Muslims. This paper aims to find out about the concept of knowledge in Islam and the development of Islamic scientific ethos in Palembang. The research method used is descriptive qualitative, using written sources and analyzing the data with the Miles and Huberman Models. Based on the final results, it can be found that Islam has provided a perfect space for the conception of reading and writing in the Qur'an as the forerunner of knowledge development. Along with the arrival of Islam in Palembang, scientific life also marked the Palembang Malay Islamic world with the habit of writing among Muslims using Arabic letters in the Malay language in writing religious books. This shows that the scientific ethos of Islam in Palembang thrives because of the people's faith.

Keywords: *Ethics, Science, Islam, Palembang.s*

Pendahuluan

Mencari Ilmu dalam konsepsi Islam adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh semua umatnya, oleh karena itu Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak kaum Muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu. Konsepsi tersebut menjadikan Islam sebagai agama yang memberikan ruang luas untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Islam sangat mementingkan ilmu pengetahuan dan menganjurkan pemeluknya supaya menuntut ilmu. Islam memberikan kontribusinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk peradaban

muslim bahkan peradaban dunia. Fenomena ini tidak akan terjadi tanpa adanya semangat *curiosity* sebagai etos ilmiah Islam yang diisyrakat oleh Al-Quran dan Al-Hadist.

Etos ilmiah Islam sangat berkembang dengan baik bahkan menjadi pangkal etos ilmiah modern. Etos ini dibangun dari rasa keimanan dan taqwa, kemudian membimbing dan mendorong orang ke arah tingkat keimanan dan dan taqwa yang lebih tinggi dan mendalam. Maka para sarjana, kaum intelektual atau ulama dengan makna generiknya sebagai ilmuwan, *scinties* adalah golongan

masyarakat yang diharapkan paling mampu meresapi ketaqwaan yang beradab dan berahlak mulia, sehingga ilmu membawa barokah bagi sekeliling mereka (Majid, 1987:33). Fenomena ilmuan yang berahklaq mulia ini kemudian membawa peradaban Islam mencapai kegemilangan di masa-masa berikutnya, karena etos tersebut menjadi motivasi dan semangat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi umat muslim, setelah Nabi Muhammad SAW wafat.

Dalam sejarah Islam masa kegemilang ilmu pengetahuan terjadi pada masa daulah Umawiyah yang dilanjutkan dengan prestasi yang tertinggi dalam bidang ilmu pengetahuan oleh Daulah Abbasiyah. Pada masa ini bahasa Arab telah mencapai taraf kesempurnaan, gerakan membangun ilmu secara besar-besaran dirintis oleh khalifah Ja'far al-Mansur. Setelah mendirikan kota Bagdad, ia menarik ulama dan para ahli dari berbagai daerah untuk tinggal di Bagdad. Ia mendorong usaha pembukuan ilmu agama seperti fiqh, tafsir, tauhid dan ilmu lain seperti bahasa dan sejarah (Sunanto. 1988: 39-69).

Prestasi luar biasa umat Islam terjadi pada masa daulah Amawiyah yang dapat meluaskan wilayah Islam sampai kerajaan Romawi, Persia dan Andalusia. Masuknya Islam di Spanyol awal abad ke-8 M, membuka cakrawala baru sejarah Islam. Umat Islam di Spanyol mencapai kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pada masa pemerintahan Muhammad Ibn Abd Ar-Rahman (832-886 M) ilmu pengetahuan mulai dikembangkan, filusuf terkenal yaitu Ibn Bajah, Abukar Ibn Thufail, Ibn Maimun, Ibn Arabi, Sulaiman Ibn Yahya dan Ibn

Rusyd. Dalam bidang sains melahirkan Ibn Sina, Ibn Saffat, Al-Kimmy, Ar-Razi, Abbas Ibn Farmas. Dalam bidang sastra, bahasa Arab menjadi bahasa resmi, pengantar dan bahasa ilmu pengetahuan dan administrasi. Lahir juga ilmuan dalam bidang ini yaitu Al-Qali. Pada masa ini lahir sekolah musik pertama di Cordova oleh Zaryah. Dalam bidang sejarah, geografi dan fiqh muncul ilmuan terkemuka yaitu Ibn Zubair, Ibn Al-Khatib, Ibn-Kholdun, Ibn-Qudyah, Ibn-Abd Rahman, Ibn- Yahya dan Ibn-Rusyd. Kemajuan pesat yang diraih Islam di Spanyol merupakan proses panjang dan didukung oleh kerjasama yang baik antara sarjana dan intelektual muslim dengan didukung kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi yang stabil (Supriadi, 1999: 119 -123).

Pada masa pemerintahan An-Nashir perkembangan keilmuan dan pengajaran menjadi perhatian besar, beliau memberikan perhatian besar kepada perpustakaan Cordova sehingga luas bangunan bertambah hingga bukunya mencapai 400.000 buku. Padahal pada waktu itu belum ada percetakan hanya dilakukan dengan penulisan ulang menggunakan tangan. Masjid Cordova selain sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai universitas ilmiah dan sangat termasyur di dunia bahkan menjadi pusat keilmuan di Eropa. Ilmuan yang hidup pada masa itu. diantaranya Az-Zahrawi, Muhammad Al-Ghafiqi, Al-Idriss, Al-Qhadi, Al-Hafis dan Abu Ja'far. Selain kota Cordova muncul juga kota-kota yang mencapai kemajuan sama yaitu Bagdad, Damascus, Kairo, Basrah dll, yang menjadi cermin kejayaan peradaban muslim dan terbesar di dunia (As-Sirjani, 2013:251).

Puncak kejayaan terjadi pada masa Khalifah Harun al Rasyid dan putranya, Al Ma'mun, ketika menaklukkan Amuria dan Angkara penyerahan buku-buku manuskrip Yunani kuno, yang telah terabaikan ratusan tahun kemudian dikonsevasi dan disimpan di musiem, namun dihidupkan kembali untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang dipastikan hidup hingga akhir zaman. Harun Al-Rasyid juga memerintahkan untuk mendatangkan para pakar segala bahasa ke istananya. Mereka berkerja di bawah koordinasi Yahya bin Masawih menterjemahakn segala buku ilmiah yang diperoleh dari manapun (As-Sirjani, 2013:251). Kekayaan negara sebagian besar dipergunakannya untuk membiayai pendidikan dan mendirikan rumah sakit untuk pendidikan kedokteran dan farmasi.

Sementara pada masa Al Ma'mum, khalifah menggunakan sebagian keuangan negara untuk membayar penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen, *Sabi*, dan bahkan penyembah binatang untuk menerjemahkan berbagai buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab, serta mendirikan *Bait al Hikmah* sebagai pusat penerjemahan dan akademi yang dilengkapi dengan perpustakaan. Di dalamnya diajarkan berbagai cabang ilmu, seperti kedokteran, matematika, geografi dan filsafat. Disamping itu, masjid-masjid juga merupakan sekolah, tempat untuk mempelajari berbagai macam disiplin ilmu dengan berbagai *halaqah* di dalamnya. Pada masanya, kota Bagdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Nasution, 1988: 68-70).

Pada masa ini terjadi sebuah gerakan sosial yaitu gerakan pengembangan ilmu pengetahuan

yang sangat menakjubkan. Bani Abbasiyah sebagai lambang gerakan intelektual Islam yang sangat tinggi, berbagai ilmu pengetahuan dikembangkan dengan cara ilmiah. Sehingga masa ini dikenal dengan zaman keilmuan Islam termasyur, bahkan beberapa pakar menyebutnya dengan "*the gold ege*" dunia Islam. Pada masa ini sistem berpikir rasional telah berkembang pesat.

Kondisi ini pada masa selanjunya menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk Nusantara. Seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara etos ilmiah juga berkembang pesat. Kemajuan Islam diikuti dengan pemajuan ilmu yang bersumber dari Al-Guran dan Hadis.

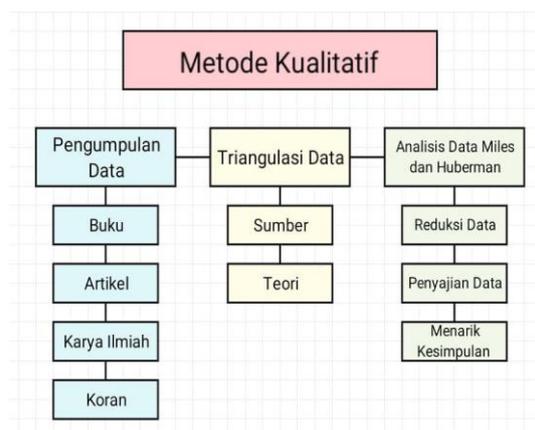
Kesultanan Melayu Islam sangat giat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan tradisi tulis, yang dikenal dengan huruf *Pegon / Jawi* atau Arab Melayu yang menghasilkan banyak karya tulis dalam bentuk naskah dari abad ke-15 M sampai dengan abad ke-20 M. Kesultanan tersebut antara lain Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Palembang Darussalam, Malaka, Johor, Banjar, Mataram, Ternate dan Bima yang kaya akan karya tulis naskah Ilmu Pengetahuan beraneka ragam jenisnya (Sedyawati, 2008: 27-30). Keistimewaan tulisan ini akan mengangkat perkembangan ilmu keislaman di Palembang dari abad ke 18-19 masehi, yang belum pernah dikaji lebih mendalam oleh para peneliti keislaman di Palembang.

Metode Penelitian

Kajian tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis

dengan pendekatan deduktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga menghasilkan kajian yang berbentuk deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Untuk memudahkan pemahaman terhadap metode penelitian yang digunakan terlihat melalui bagan berikut ini:



Gambar 1. Model Penelitian

Penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data yang diperoleh melalui kajian terhadap teks-teks tertulis tertulis seperti artikel, buku, tulisan ilmiah dan artikel koran. Kemudian memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, selanjutnya dianalisa dan berakhir dengan suatu "teori" (Hudaidah, 2017:45). Sedangkan analisis data pada penelitian kualitatif, pada dasarnya untuk menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, data yang telah terkumpul, sebelum diinterpretasikan terlebih dahulu perlu diproses (Faisal,1981: 45). Maka dengan itu, data yang telah

diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut : Pengumpulan data, Triangulasi data dan analisa data. Pada tahap *Analisis data* digunakan Model Miles dan Huberman dengan langkah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Konsep Ilmu Dalam Islam

Konsep luhur agama melandasi pencarian, pengembangan dan pendistribusian ilmu demikian juga sebaliknya, nilai manfaat ilmu ditempatkan dalam bingkai kepentingan agama dan motivasi luhur meraih ridha Allah SWT (Rahma, 2006:1). Islam merupakan agama yang memberikan kebebasan kepada akal (*reason*) sekaligus nurani (*conscience*). Seorang mengenali kebenaran yang telah dinyatakan agama dengan menggunakan ilmunya, tetapi menarik kesimpulan dari kebenaran yang telah dilihatnya dengan mengikuti nuraninya.

Di dalam Al-Qur'an, kata *al-ilm* dan kata-kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat pertama, yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW, menyebutkan pentingnya membaca, pena, dan ajaran Al-Qur'an banyak berisikan ayat-ayat atau tanda-tanda, yang mendorong atau mewajibkan pembacanya untuk mengamati dan menghayati tanda-tanda tersebut (Abduh: 2013). Bahkan, wahyu yang pertama turun yaitu Surat *Al-'Alaq* ayat 1-5, berisi perintah untuk membaca tanda-tanda tersebut. Ayat pertama Surat *Al-'Alaq* berbunyi: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan*". Dalam kamus bahasa Arab, *iqra* berarti "menghimpun sesuatu yang berserak menjadi satu". *Iqra* sebenarnya

merupakan *fi'il muta'adi* (kata kerja transitif) yaitu kata kerja yang membutuhkan objek, berarti yang dibaca bisa apa saja, baik ayat *qauliyah* (kitab suci) ataupun ayat *kauniah* (tanda-tanda alam). Perintah *iqra'* mengandung semangat *curiosity* atau keingintahuan, kejujuran, dan keseksamaan (Akhma, 2011). Sebab, dalam membaca teks tertulis semangat tersebut berdampak kepada kegiatan membaca yang bermakna.

Islam sangat konsen dalam membasmi buta huruf dan buta ilmu, sementara yang pandai menulis ditugaskan untuk menjadi penulis Al-Qur'an disamping menjadi guru, sehingga mendorong kaum muslimin untuk belajar ilmu pengetahuan. Selain itu didorong pula oleh hal-hal berikut ini: (1) Penyiaran Agama Islam membutuhkan orang-orang pandai tulis-baca, karena ayat-ayat Al-Qur'an harus ditulis dan kemudian dibaca kepada khalayak umum, (2) Islam mengembangkan berbagai ajaran untuk meningkatkan kecerdasan akal, sejarah, politik, ekonomi dan sosial, (3) Al-Qur'an sangat mendorong dan memperhatikan ilmu, qudrat, iradat, wahdaniyah dan lain-lain. Al-Qur'an banyak sekali berisi tentang ayat-ayat yang menyuruh kaum muslimin memperhatikan dan mempelajari alam semesta sebagai jalan untuk mengenal Allah (Hasjmy, 1987 71-74)

Perkembangan Ilmu Keislaman di Palembang

Agama Islam masuk sebagai agama baru di kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 – 8 M. Kehadirannya disebabkan kian ramainya kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional yang dilakukan bangsa Arab, Persia dan Turki di Asia

Tenggara. Pada abad ke-11 dan 12, kegiatan perdagangan yang mereka lakukan semakin ramai. Tidak sedikit dari mereka itu yang singgah dan bahkan tinggal lama di kota-kota pesisir Sumatera dan Jawa, sehingga dari masa ke masa jumlah komunitas Islam itu semakin bertambah besar pula. Penguasaan Bagdad oleh bangsa Mongol (1258 M) memberikan jalan bagi berkembangnya perdagangan dengan dunia Timur, karena jalur perdagangan tidak lagi melalui teluk persia akan tetapi melalui Aden. Berputar melalui zajirah Arab, menuju Cambay- Gujarat dan menuju Timur (Soebardi dk, 1958: 46-49). Fenomena ini menjadi faktor pendukung berkembangnya Islam ke Nusantara.

Sejalan dengan masuk dan berkembangnya Islam, berkembang pula tradisi ilmiah Islam di Nusantara. Fase pertama berkembangnya terjadi di Samudera Pasai dan Malaka pada abad ke-14-16 M. Karya-karya Arab dan Persia disadur ke dalam bahasa Melayu sehingga Islam hadir sebagai realitas dunia baru dalam pikiran bangsa-bangsa di Nusantara mulai membumikan kebiasaan menulis kitab-kitab keagamaan hurup Arab berbahasa Melayu. Kondisi ini berkembang pesat diberbagai wilayah di Nusantara, satu-demi satu wilayah menjadi tempat berkembangnya etos ilmiah dalam bentuk penulisan ulang kitab-kitab keagamaan Islam yang menyebar keberbagai wilayah di Nusantara, tanpa terkecuali di Palembang.

Mulai abad ke-17 masehi masa berkembangnya Islam di Palembang, orang Islam Palembang sendiri yang mulai aktif memainkan transmisi ilmu pengetahuan Timur Tengah ke Palembang, merekalah yang menjadi perintis awal masuknya pengetahuan

keislaman di wilayah ini, (Munip, Abdul. 2008: 84-85). Pada abad ke 18 masehi penyiaran agama Islam di Palembang berkembang pesat, hal ini ditandai dengan meningkatnya penganut Islam di Palembang dan daerah sekitarnya. Kesadaran tentang ilmu yang menjadi syarat utama dalam ajaran Islam telah mendorong pemerintah dan ulama bekerja keras meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat sehingga tradisi intelektualpun berkembang pesat.

Ketika Kesultanan Palembang Darussalam di bawah kuasa Sultan Mahmud Badaruddin I, beliau sangat konsen dalam mengembangkan Islam dengan mendatangkan ulama-ulama Timur Tengah untuk menjadi penasihat kerajaan. Para ulama Palembang didorong dan difasilitasi untuk mempelajari Islam. Istananya dibangun perpustakaan untuk menyimpan berbagai kitab-kitab keagamaan dan ilmu lainnya. Para penerusnya juga sangat cinta ilmu, sebut saja sultan Najamuddin (1756-1774) dan putranya sultan Bauhuddin (1774-1804) mereka memberikan perhatian besar untuk pembinaan Islam (Jalaluddin, 2006: 10-11). Bahkan sultan Bauhuddin mendirikan *zawiyah samaniyah* di kota Jeddah, untuk tempat penginapan pelajar asal Palembang yang pergi ke tanah Suci (Zulkifli, 1990: 12).

Tentang tradisi *rihlah ilmiah*, dibuktikan dari catatan orang Palembang yang menunaikan ibadah haji ke Mekah dan mereka yang menuntut ilmu ke tanah suci. Di antara jama'ah haji Palembang yang pergi memperdalam ilmu pengetahuan di kota suci Islam adalah Abd Shamad al-Palimangi (1704-1789 M), setelah mendapatkan pendidikan dasar di Kedah dan Patani, ayahnya mengirim

berliau untuk belajar ke Haramayin. Beliau muncul sebagai ulama besar dari Palembang yang giat mengembangkan ilmu baik melalui pendidikan dan karya-karya yang dihasilkannya. Pengaruhnya tidak hanya di Palembang tetapi juga sampai di Kedah dan Patani (Haji Abdullah, 1997:35).

Pada konteks ini muncul tradisi penyalinan, penulisan serta penerjemahan teks-teks keagamaan Islam dan ilmu pengetahuan dalam bahasa lokal / Melayu (Faturrahman, tahun 2001:11-12). Tradisi penulisan, penyalinan, dan penerjemahan berlangsung secara massif di kesultanan Palembang pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II. Dalam konteks inilah muncul tradisi penyalinan, penulisan dan penterjemahan teks-teks atau manuskrip keagamaan dalam bahasa lokal (*vernacularisation*), dalam hal ini bahasa Melayu (Pulungan, 2016:39).

Suburnya penulisan pada abad ke-18 M khususnya sastra Melayu serta banyaknya karya-karya Arab dan Persia disadur ke dalam bahasa Melayu. Para ulama Palembang memikirkan bagaimana melahirkan karya-karya yang lebih orisinal misalnya di bidang puisi, roman, sejarah, falsafah, hukum ketatanegaraan, kitab-kitab keagamaan seperti tasawuf, fiqh, syariah dan kalam. Karya-karya dari zaman peralihan disalin dan digubah kembali dengan cahaya wawasan baru yang lebih bercorak Islam (Hadi, 2013:6).

Meningkatnya perdagangan kertas impor sejak akhir abad ke-16 M, begitu pula alat baca tulis lain seperti tinta India dan pena (kalam), mulai dipakai di Palembang pada abad ke 17 M dan kegiatan menyadur karya-karya Arab dan Persia terus

berlangsung hingga abad ke-19 M (Zed, 2003:39).

Transmisi selanjutnya melalui jalur pendidikan Islam yang mengalami kemajuan pesat setelah para ulama melakukan penyalinan, penulisan dan penterjemahan teks-teks atau manuskrip keagamaan yang digunakan untuk pembelajaran di rumah guru, langgar dan masjid. Hal ini kemudian memperkokoh bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar baik dalam kesusastraan, roman, filsafat dan ilmu agama sehingga menambah perbendaharaan kata dan istilah. Bahasa Melayu telah menjadi bahasa pengantar (*lingua franca*) dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam proses transmisi ini di Palembang (Al-Attas, 1977:57).

Realitas etos ilmiah di Palembang Darussalam dapat dibuktikan dengan temuan berbagai naskah, seperti sastra, agama, sejarah, hukum, politik, pendidikan, adat istiadat, obat-obatan dan lain-lain. Tinggalan naskah tersebut tersimpan di perpustakaan Nasional Jakarta, musiem Balaputra Dewa Palembang, musiem Sutan Mahmud Badaruddin Palembang. Selain itu ditemukan juga penduduk secara pribadi memiliki koleksi warisan naskah, di antaranya milik R.H. M. Syafei Prabu Natadiraja memiliki 30 buah naskah, haji Muhammad Zainuddin Syawaluddin 6 buah naskah, Muhammad Jufri memiliki 20 buah naskah, Haji Ahmad Fauzi memiliki sekitar 7 naskah yang telah terbaca, Kemas Haji Andi Syarifuddin memiliki 67 naskah dan 40 kitab kuning, Abdul Azim Amin memiliki beberapa naskah, Alwi bin Ahmad Bahsim memiliki sekitar 10 buah naskah, Rizal Pahlevi memiliki sekitar 100 buah naskah, Habib Ahmad Alhabsy memiliki sekitar 17 buah naskah. Pemilikan naskah ini

telah dilakukan inventarisasi oleh peneliti dari yayasan naskah Indonesia dari Jakarta pada tahun 2004. Namun masih banyak naskah yang dimiliki masyarakat belum diinventarisasi misalnya milik R.H. M. Akib, Ending, Sayyid Abdullah Alkaf, Johan Hanafiah dan lain sebagainya yang diperkirakan jumlahnya ratusan buah (Hassan, 2004:61-73).

Selain itu menurut catatan Drewes ada 100 buah koleksi perpustakaan Palembang yang dibawa oleh orang Inggris dan Belanda dengan sengaja setelah perang Palembang dengan Inggris maupun setelah kesultanan jatuh ke tangan Belanda dan masih dapat ditemukan saat ini, karena tersimpan diberbagai perpustakaan dan museum di negara Eropa seperti Belanda, Prancis, Rusia dan Inggris. Seratus judul tersebut meliputi buku-buku mengenai agama Islam, sastra Melayu dan Jawa. Khusus buku yang mengenai agama Islam berjumlah 43 judul. Dari 43 judul itu yang terbanyak membahas masalah *tahuhid, ilmu kalam, tasawuf* dan *akhlaq* sebanyak 33 buah, sedangkan 7 judul membicarakan Al-Qur'an dan Al-Hadis, sisanya 3 judul membahas *fiqh* " (Hudaidah, 2017:176). Naskah lainnya adalah naskah sastra sejarah Melayu yang berupa hikayat, syair, pantun dan silsilah. Salah satu dari syair yang terkenal adalah *syair Perang Menteng* atau disebut juga syair Perang Palembang. Syair ini menceritakan perang antara pihak Kesultanan Palembang pada tahun 1819 (Drewes, 1977:1-5).

Produk berbagai naskah tersebut merupakan hasil karya etos ilmiah yang dibangun para pemimpin dan ulama Palembang, baik melalui kegiatan di kraton, masjid, rumah guru, dan musholah. Tradisi

pengajian juga berkembang di Palembang yang dikenal dengan “*tradisi garangan*” yaitu mengaji di rumah guru/ulama dimana pembelajaran dilakukan di *garang* rumah, suatu ruang terbuka berada di halaman sejenis teras yang biasanya digunakan para guru ngaji dalam mengajarkan ilmu keislaman yang berasal dari Al-qur’an dan Hadist. Tradisi ini menjadi kebiasaan ulama Palembang yang mungkin memiliki kesamaan seperti surau di Padang dan Dayah di Aceh (Adil, 2022).

Tradisi *garangan* ini, menjadi tempat berkembangnya ilmu pengetahuan bagi masyarakat Palembang dan daerah pedalaman. Melalui belajar di *garang* rumah guru para santri belajar berbagai ilmu keagamaan, dan belajar menulis Arab untuk dapat menulis ulang berbagai kitab. Berdasarkan temuan di beberapa daerah di kabupaten/kota di Sumatera Selatan ditemukan juga naskah-naskah tulis tangan beberapa ulama. Hal ini menunjukkan bahwa etos ilmiah dalam bentuk mengkaji dan menulis juga terjadi di daerah pedalaman.

Simpulan

Islam melalui Al-Quran dan Hadist memberikan tuntunan yang sangat jelas tentang perintah menuntut ilmu. Berdasarkan perintah tersebut telah memberikan motivasi besar dalam diri(umat Islam Palembang untuk mencari dan mengembangkan ilmu, karena dengan ilmu manusia dapat mencapai kemuliaan .lmu dalam Islam mencapai kemajuan pada masa daulah Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa daulah Abbasiyah. Ilmu pengetahuan Islam berkembang sangat pesat bahkan dunia Islam menjadi kiblat bagi ilmu di muka bumi. Pada masa ini

ilmu pengetahuan benar-benar mengalami kemajuan, pada masa Al Ma’mum dengan mendirikan *Bait al Hikmah* ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat dan mencapai “*the gold age of Islam*”.

Perkembangan etos ilmiah tersebut terbawa ke Nusantara secara umum dan Palembang secara khusus seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam. Dalam beberapa catatan sejarah etos ilmiah berkembang di Palembang dimulai dari kraton Kesultanan Palembang Darussalam, dan terfibrasi kepada masyarakat dengan membuminya kebiasaan menulis khususnya menggunakan huruf Arab berbahasa Melayu untuk menulis kitab-kitab keagamaan. Kondisi ini berkembang pesat terutama penulisan ulang kitab-kitab keagamaan Islam dan karya-karya baru dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Temuan karya ilmiah dalam bentuk naskah menja bentuk dari keunggulan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. (2013) *Peradaban Islam*, dalam www.Pascauinrf.ac.id
- Adil, Muhammad. (2022). Tradisi *Garangan*, dalam paparan Ilmiah Internasional di Palembang
- Akhma, loka. (2011). *Peranan Wahyu Dalam Mengawal Ilmu Pengetahuan* dalam www.Itb.ac.ic
- Al-Attas, S. M. N. (1989). *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan.
- Ali, Ameer Syed. (1956). *The spirit of Islam*. Jakarta : Pembangunan.

- Amar, Fahmi. (2011). *TSQ stories*, Jakarta : Al Azhar Press.
- As-Sirjani. Raghieb. (2013). *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, Jakarta : Al-Kautsar.
- Drewes. (1977). *Direction for Travellers on The Mystic Path*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Hadi, Abdullah. (2013). "Penulisan Melayu Klasik". Materi Kuliah pada UIN Raden Fatah, Palembang.
- Hasjmy. (1987). *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang: Jakarta.
- Hassan, Tjitaningrum Fuad. (2004). *Sejarah Koleksi Naskah Palembang* dalam Buku Jati Diri Yang Terlupakan Naskah-Naskah Palembang. Jakarta: Yanassa.
- Hassan, Wahid Aabdul. *et al.* (2012). *Studi Islam Perpekstif Insider-Ousider*. Yogyakarta: Irgisod.
- Hitty, K Philip. (2006). *History of Arab*, Jakarta: Serambi
- Hudaidah. (2017). *Perkembangan Tradisi Intelektual Kesultanan Palembang Darussalam : (Studi Historis Tentang Warisan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Melayu Abad Ke XVIII-XIX Masehi dan Pelestariannya*, Disertasi: UIN Raden Fatah.
- Majid, Nurcholis. (1987). *Tradisi Islam*. Jakarta : Paramadia.
- Moelia TSG. (1949). *India Sedjarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan*, Djakarta; Balai Pustaka.
- Munip, Abdul. (2008). *Transmisi pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Kalijaga.
- Nasution, Harun. (1988). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. UI Press. Jakarta.
- Rahman, Subhan. (2006). *Tradisi Dan Inovasi Keilmuan Islam Masa Klasik* dalam *Innovatio* (Vol. 5, No. 10, Edisi Juli-Desember 2006).
- Stoddard. (1966). *The new world of Islam* diterjemahkan dengan judul *Dunia Baru Islam* oleh Djjomartono dkk. Menko Kesedjahteraan: Djakarta.
- Sunato, Musyrifah. (2001). *Sejarah Islam Klasik Perkembangan ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Supriyadi, Dedi. (1999). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syalabi, Ahmad. (2003). *Mausu'ah Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz.III, Jakarta: PAB.
- Thohir, Ajib. (2011). *Pengembangan Sains, Hukum, Seni, Teknologi dan Ekonomi Di Dunia Islam Dalam Persepektif Sejarah*, dalam www.uinsgd.ac.id
- Wolters. (1951). *Dari panggung Peristiwa sejarah Dunia*, Jakarta: Groning.

Zed, Mestika. (2003). *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1990-1950*. Jakarta: MLP3ES.